



# Layanan Informasi Melalui Media Sosial Tiktok Terhadap Pemahaman Bahaya Pornografi Pada Peserta Didik di SMP Amal Bhakti Jati Mulyo Lampung Selatan

Suci Rahmatu Wahidah<sup>1</sup>, Rika Damayanti<sup>2\*)</sup>, Andi Thahir<sup>3</sup>

Published online: 6 Juli 2024

## ABSTRAK

Perilaku pecandu pornografi disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang bahaya pornografi. Pemahaman mengenai ragam-ragam bentuk pornografi, faktor-faktor penyebab kecanduan pornografi dan efek bahaya dari pornografi bagi kesehatan. Hal ini dapat dilihat pada peserta didik kelas VIII A dan VIII B yang kurang memahami bahaya pornografi sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang bahaya pornografi dengan memberikan layanan informasi melalui media sosial tiktok. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh layanan informasi melalui media sosial tiktok terhadap pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik kelas VIII di SMP Amal Bhakti Jati Mulyo Lampung Selatan. Layanan informasi dilaksanakan melalui media sosial tiktok karena tiktok menjadi tontonan terbanyak pada remaja saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam bentuk *quasi eksperimen* dengan desain *non equivalent control group design*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi. Sampel pada penelitian ini berjumlah 24 peserta didik, 13 peserta didik dari kelas VIII A sebagai kelompok eksperimen dan 11 peserta didik dari kelas VIII B sebagai kelompok kontrol, sampel ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Pada kelompok eksperimen peneliti memberikan layanan informasi tentang bahaya pornografi melalui media sosial tiktok sedangkan pada kelompok kontrol menggunakan media *slide power point*. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui rata-rata *pretest* pada kelompok eksperimen adalah 8,9 sedangkan pada kelompok kontrol 9,4. Setelah diberikan *treatment* menggunakan layanan informasi diperoleh rata-rata *posttest* sebesar 29,9 pada kelompok eksperimen dan sebesar 27,2 pada kelompok kontrol. Pengaruh layanan informasi terhadap pemahaman bahaya pornografi dapat dilihat dari hasil N-Gain pada kelompok eksperimen diperoleh rata-rata 21 sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh rata-rata 17,8, yang berarti rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding kelompok kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan informasi melalui media sosial tiktok berpengaruh terhadap pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik kelas VIII di SMP Amal Bhakti Jati Mulyo Lampung Selatan.

**Kata kunci:** Layanan Informasi, Media sosial tiktok, Pemahaman Pornografi

## PENDAHULUAN

“Undang-undang RI Nomor 44 Tahun 2008 pasal 1 ayat 1 tentang pornografi telah menyatakan bahwa pornografi merupakan gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat”.

<sup>1,2\*),3</sup> Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, UIN Raden Intan Lampung

\*) *corresponding author*

Rika Damayanti  
Fakultas Hukum, Universitas Wisnu Wardhana Malang, Jl.  
Danau Sentani 99 Malang, Jawa Timur 65199, Indonesia.

Email: rikadamayanti@radenintan.ac.id

Remaja menjadi populasi terbesar dan sasaran utama dalam mengkonsumsi pornografi pada saat ini. Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju ke masa dewasa. Menurut Lubis masa remaja adalah masa terjadinya perubahan-perubahan baik perubahan yang terjadi dalam

dirinya sendiri maupun perubahan akibat lingkungan seperti perubahan intelektual, emosi dan perubahan moral. Masa remaja diawali oleh masa pubertas yaitu masa terjadinya perubahan dari segi fisik dan fungsi fisiologis (kematangan pada organ-organ seksual). Kematangan seksual inilah yang menyebabkan munculnya minat sosial dan keingintahuan remaja tentang seksual. Remaja yang memiliki kondisi yang labil cenderung akan melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma-norma agama, adat istiadat dan kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat, seperti pergaulan bebas, bullying, berpenampilan yang tidak sesuai dengan umur serta mengakses konten pornografi. Karena rasa keingintahuan remaja tentang seksual ini sehingga remaja yang memiliki kondisi labil cenderung akan mencari informasi-informasi melalui berbagai macam media informasi untuk mengakses konten pornografi tersebut.

Internet merupakan salah satu media informasi yang pada saat ini banyak digunakan oleh remaja untuk mengakses konten pornografi yang menimbulkan istilah *problematic* konten pornografi atau *pornography online*. Karena adanya akses internet yang begitu mudah, maka individu tidak lagi harus pergi ke toko untuk mencari film porno, semua akan tersedia di internet yang bisa di akses melalui komputer ataupun handphone. *Handphone* merupakan faktor utama remaja dalam mengakses konten pornografi karena lebih ringkas dan fleksibilitas yang memudahkan individu untuk mengakses dimana saja.

Pornografi sangat berbahaya bagi mental dan moral individu, terutama bagi mereka yang kecanduan, kata candu itu merujuk pada sesuatu yang berlebihan sehingga pasti menimbulkan keburukan, berikut dampak dari kecanduan pornografi :

1. Sesuatu yang menyenangkan akan merangsang produksi dopamin dan enorfin yang bisa menimbulkan perasaan senang atau menimbulkan perasaan nyaman. Otak pecandu pornografi akan bekerja secara ekstrem lalu mengecil dan bisa jadi mengalami kerusakan.
2. Kecanduan pornografi sama halnya dengan kecanduan narkoba dan minuman keras namun pornografi lebih mudah untuk di dapatkan dari pada narkoba dan minuman keras sehingga pecandu pornografi akan terus menerus menikmati.
3. Pecandu pornografi akan terus menerus dituntut untuk melakukan aktivitas seksual.
4. Akibat dari kecanduan pornografi tersebut mendorong sikap sosial, seperti pelecehan seksual.

Kementrian Komunikasi dan Informasi mengungkapkan selama Januari hingga September 2020 telah menangani 1,3 juta konten negatif. Sebanyak 1.062.558 di antaranya di dominasi oleh konten pornografi yang terdapat di internet seperti twitter, facebook, instagram, youtube, google, telegram, file sharing, dan line. Sedangkan data dari Kementerian Kesehatan dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017 mengungkapkan sebanyak 95,1% remaja SMP dan SMA di tiga kota besar di indonesia, yaitu DKI Jakarta, DI Yogyakarta dan Aceh telah mengakses dan menonton situs/video pornografi melalui internet. Pornografi merupakan salah satu konten yang menyimpang dari budaya yang mengakibatkan terjerumusnya remaja kedalam seks bebas.

Berdasarkan data di atas dapat kita simpulkan bahwa pada saat ini internet merupakan sumber informasi yang paling banyak di pergunakan oleh remaja untuk mengakses konten pornografi hingga mengakibatkan terjerumusnya remaja ke dalam seks bebas. Hal tersebut bisa terjadi karena kurangnya pemahaman remaja mengenai bahaya pornografi yang menyebabkan remaja menikmati konten pornografi tersebut sampai remaja mengalami kecanduan. Kecanduan pornografi pada saat ini sudah menjadi hal yang lazim di kalangan masyarakat. Kecanduan pornografi merupakan sebuah masalah kesehatan yang terjadi pada masyarakat yang akan secara terus menerus dinikmati, yang akan menyebabkan kerusakan pada otak dan moral individu. Selain itu individu yang telah kecanduan dalam mengkonsumsi pornografi cenderung selalu merasa bergairah sehingga pecandu pornografi akan terus menerus dituntut untuk melakukan aktivitas seksual. Padahal dalam Al-Qur'an Allah SWT telah menerangkan larangan untuk mendekati zina yang tertera dalam Q.S Al-Isra' / 17:32

وَلَا تَقْرُبُوا الزُّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk”.( QS. Al-Isra’/17:32)

Dalam Al-Qur’an surah al-Isra’ ayat 32 telah tegas melarang mendekati zina apalagi perbuatan zina. Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi jika zina terjadi akan kacau nasab dan terjadi peperangan sesama manusia karena mempertahankan kehormatan, juga akan merusak moral masyarakat dan mendatangkan penyakit.

Berdasarkan pelaksanaan penelitian yang dilakukan dengan menyebar angket bahaya pornografi pada peserta didik kelas VIII di SMP Amal Bhakti Jati Mulyo Lampung Selatan di mana angket tersebut mengadopsi dari angket penelitian yang dilakukan oleh Mazabang terdapat indikator di dalamnya mendapatkan hasil sebagai berikut :

1. Terindikasi 20 peserta didik kelas VIII yang memiliki kategori pemahaman bahaya pornografi baik
2. Terindikasi 24 peserta didik kelas VIII yang memiliki kategori pemahaman bahaya pornografi cukup
3. Terindikasi 24 peserta didik kelas VIII yang memiliki kategori pemahaman bahaya pornografi kurang.

Penelitian ini untuk mencari tahu pengaruh dari layanan informasi melalui media sosial tiktok sebelum di berikan *treatment* dan setelah diberikan *treatment* terhadap pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik kelas VIII di SMP Amal Bhakti Jati Mulyo Lampung Selatan.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan desain penelitian *quasi experimental*. Bentuk design yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *non-equivalent control group design*, desain penelitian ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya saja pada design ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak di pilih secara random, penelitian ini di lakukan untuk mencari pengaruh dalam suatu perlakuan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 56 peserta didik yang terdiri dari 28 peserta didik kelas VIII A dan 28 peserta didik dari kelas VIII B. Sampel pada penelitian ini 24 peserta didik, 13 Peserta didik kelas VIII A dan 11 peserta didik kelas VIII B sampel ini di ambil dengan teknik sampling purposive, teknik sampling purposive ini merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Uji Posttest

#### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dengan membandingkan nilai sig > 0,05 maka data berdistribusi normal.

**Tabel 13. Hasil uji normalitas data posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol****Tests of Normalty**

		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Hasil	Eksperimen	.256	13	.020	.799	13	.007
Posttest	Kontrol	.219	11	.147	.930	11	.411

**a. Lilliefors Significance Correction**

Data pada *posttest* kelompok eksperimen diperoleh sig > 0,07 dimana ( $0,07 > 0,05$ ) sehingga data *posttest* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan data pada *posttest* kelompok kontrol diperoleh sig > 4,11 dimana ( $4,11 > 0,05$ ) sehingga data pada *posttest* kelompok kontrol berdistribusi normal.

**2) Uji Homogenitas**

Uji homogenitas data digunakan untuk menguji data homogen atau tidaknya data sampel dari populasi yang sama, untuk menganalisis homogenitas data, digunakan uji *levene's test* dalam SPSS *for windos reliese 25*, dasar pengambilan keputusan apabila nilai signifikan > 0.05 maka data sampel berasal dari populasi yang sama atau homogen. Berikut hasil uji homogenitas :

**Tabel 14. Hasil uji homogenitas data posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol**

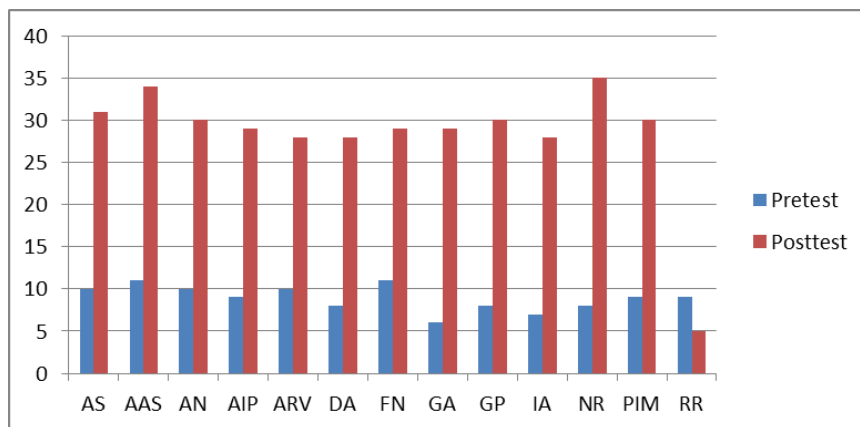
		Leave Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Posttest	Based on Mean	.285	1	22	.599
	Based on Median	.167	1	22	.687
	Based on Median and with adjusted df	.167	1	18.980	.687
	Based on trimmed mean	.246	1	22	.625

Berdasarkan tabel 14 diatas hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa signifikan 5,99 dimana hasil signifikan lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data sampel berasal dari populasi yang mempunyai varian yang sama atau homogen.

**3) N-Gain****Tabel 15. Hasil gain score (N-Gain) per peserta Didik**

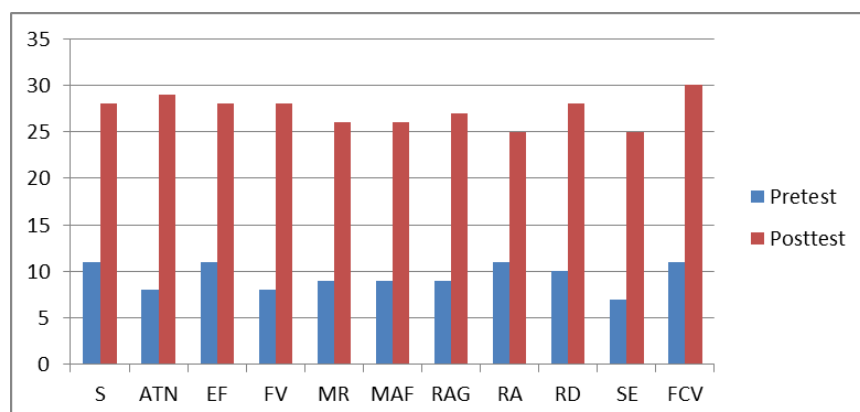
No	Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
	Nama inisial	Pretest	Posttest	Gain score (N-Gain)	Nama inisial	Pretest	Posttest	Gain score (N-Gain)
1	AS	10	31	21	S	11	28	17
2	AAS	11	34	23	ATN	8	29	21
3	AN	10	30	20	EF	11	28	17
4	AIP	9	29	20	FV	8	28	20
5	ARV	10	28	18	MR	9	26	17
6	DA	8	28	20	MAF	9	26	17
7	FN	11	29	18	RAG	9	27	18
8	GA	6	29	23	RA	11	25	14
9	GP	8	30	22	RD	10	28	18
10	IA	7	28	21	SE	7	25	18
11	NR	8	35	27	FCV	11	30	19
12	PIM	9	30	21				
13	RR	9	28	19				
	$\Sigma$	116	389	273		104	300	196
	Mean	8,9	29,9	21		9,4	27,2	17,8

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol keduanya sama-sama mengalami peningkatan, pada kelompok eksperimen ( $8,9 \leq 29,9$ ) dan pada kelompok kontrol ( $9,4 \leq 27,2$ ). Walaupun keduanya sama-sama mengalami peningkatan tetapi nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding kelompok kontrol, hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol ( $29,9 \geq 27,2$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa setelah pemberian layanan informasi melalui media sosial tiktok berpengaruh terhadap pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik. Sedangkan untuk mengetahui mana yang lebih berpengaruh terhadap pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik dengan layanan informasi melalui media sosial tiktok atau layanan informasi melalui media *slide power point* yaitu dengan membandingkan rata-rata *gain score*. Pada tabel 16 terlihat bahwa rata-rata *gain score* kelompok eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata *gain score* kelompok kontrol yaitu ( $21 \geq 17,8$ ). Maka dapat di simpulkan bahwa pemberian layanan informasi melalui media sosial tiktok lebih berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik di bandingan dengan layanan informasi melalui media *slide power point*. Berikut gambar peningkatan pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* pada setiap peserta didik :



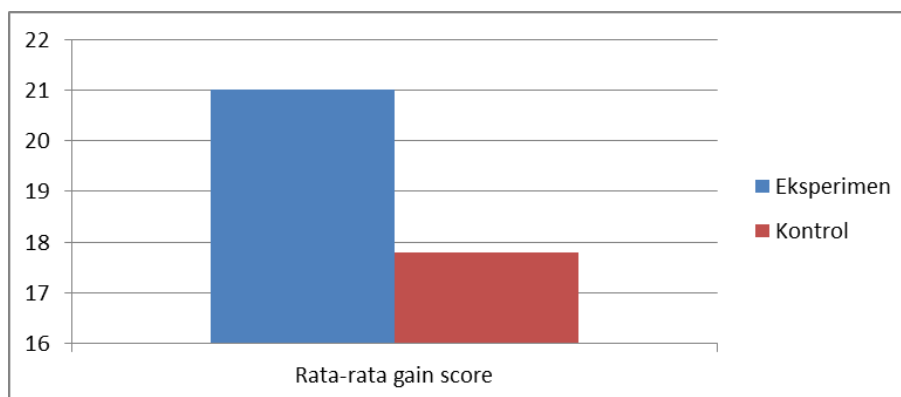
**Gambar 4. Grafik pretest dan posttest pada kelompok eksperimen menggunakan layanan informasi mealalui media sosial tiktok**

Pada gambar diatas menunjukkan rata-rata peningkatan pemaha man bahaya pornografi pada peserta didik yang cukup signifikan pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan yaitu peserta didik berinisal AS ( $10 > 31$ ), AAS ( $11 > 34$ ), AN ( $10 > 30$ ), AIP ( $9 > 29$ ), ARV ( $10 > 28$ ), DA ( $8 > 28$ ), FN ( $11 > 29$ ), GA ( $6 > 29$ ), GP ( $8 > 30$ ), IA ( $7 > 28$ ), NR ( $8 > 35$ ), PIM ( $9 > 30$ ), RR ( $9 > 28$ ).



**Gambar 5. Grafik hasil pretest dan posttest pada kelompok Kontrol menggunakan layanan informasi mealalui slide power point**

Pada gambar diatas menunjukkan rata-rata peningkatan pemaha man bahaya pornografi pada peserta didik yang cukup signifikan pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan yaitu peserta didik berinisial S (11 > 28), ATN (8 > 29), EF (11 > 28), FV (8 > 28), MR (9 > 26), MAF (9 > 26), RAG (9 > 27), RA (11 > 25), RD (10 > 28), SE (7 > 25), FCV (11 > 30).



**Gambar 6.** Perbandingan rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan layanan informasi tentang pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik.

Pada gambar grafik di atas menunjukkan rata-rata peningkatan pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yaitu (  $21 \geq 17,8$  ). Berdasarkan grafik perbandingan rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan layanan informasi dapat di simpulkan bahwa penerapan layanan informasi melalui media sosial tiktok lebih berpengaruh terhadap pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik kelas VIII di SMP Amal Bhakti Jati Mulyo Lampung Selatan.

## b. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji T independen sampel test pada layanan informasi melalui media sosial tiktok terhadap pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik kelas VIII. Perhitungan di lakukan dengan menggunakan SPSS (*statistic prouct and service solution*) for windows release 25, di dapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 16.** Hasil uji T independen data posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

### Independent Samples Test

		Levebe's Test for Equality of variences		t-test for Equality of Means				95% Confidence Interval of the Difference		
		F	Sig.	T	Df	Sig (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil Posttest	Equal variences assumed	.285	.599	3.251	22	.004	2.650	.815	.960	4.341
	Equal variences not assumed			3.343	21.501	.003	2.650	.793	1.004	4.297

Dari hasil uji T independen pada tabel 15 maka diperoleh nilai t adalah 3,251, mean 2,650, 95% *Confidence interval of the Difference* (lower 0, 960 dan *Upper* 4,341). Kemudian  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}$   $0,05 = 1,171$  pada derajat kebebasan  $df = 22$  maka  $t_{hitung}$  ( $3,251 \geq 1,171$ ),

nilai sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 ( $0,04 \leq 0,05$ ). Ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, dengan demikian pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik kelas VIII terdapat perbedaan setelah diberikan layanan informasi melalui media sosial tiktok. Berdasarkan data diatas dapat di simpulkan bahwa layanan informasi melalui media sosial tiktok berpengaruh terhadap pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik kelas VIII SMP Amal Bhakti Jati Mulyo.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Amal Bhakti Jati Mulyo Lampung Selatan pada kelas VIII A dan VIII B. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2024. Hasil penelitian menunjukkan secara umum tingkat pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik kelas VIII di SMP Amal Bhakti Jati Mulyo Lampung Selatan. Pada kelompok eksperimen, layanan informasi dilaksanakan melalui media sosial tiktok sedangkan pada kelompok kontrol layanan informasi dilaksanakan melalui media *slide power point*. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dipilih dengan menggunakan teknik *sampling purposive*. Untuk mendapatkan data penelitian ini menggunakan *instrument* angket berupa pernyataan ya-tidak sebagai salah satu alat ukur untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap pemahaman bahaya pornografi. Pengukuran hasil dilaksanakan diawal pertemuan (*Pretest*) dan diakhir pertemuan (*Posttest*).

Hasil pretest menunjukkan terdapat 13 peserta didik pada kelas VIII A dan 11 peserta didik pada kelas VIII B memiliki pemahaman bahaya pornografi yang kurang, Setelah mendapatkan hasil pretest, selanjutnya dilaksanakan perlakuan (*treatment*) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, pelaksanaan dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan termasuk *pretest* dan *posttest*. Waktu yang disediakan dalam setiap pertemuan yaitu 45 menit. Peneliti memberikan layanan informasi melalui media sosial tiktok pada kelompok eksperimen dan memberikan layanan informasi melalui media *slide power point* pada kelompok kontrol. Pelaksanaan layanan informasi melalui media sosial tiktok pada kelompok eksperimen ini di laksanakan dari rumah peserta didik masing-masing melalui aplikasi tiktok pada waktu yang telah di sepakati bersama-sama antara peneliti dan peserta didik, peneliti memberikan link vidio melalui grub whatshap yang telah di buat sebelumnya dan memberikan waktu 10 menit untuk peserta didik menyimak video tentang pemahaman bahaya pornografi, untuk mengetahui peserta didik sudah menyimak maka peserta didik akan memberikan komentar pada video jika peserta didik telah selesai menyimak materi tersebut. Selanjutnya yaitu pelaksanaan layanan informasi melalui *slide power point* pada kelompok kontrol, pada kelompok kontrol pelaksanaan layanan di laksanakan di dalam kelas, dengan metode ceramah, curah pendapat dan tanya jawab, peneliti menayangkan slide power point tentang bahaya pornografi dan menjelaskan kepada peserta didik, setelah peneliti menjelaskan maka peserta didik boleh bertanya mengenai materi yang belum dipahami, untuk mengetahui peserta didik sudah paham atau belum tentang materi tersebut, peneliti akan memberikan pertanyaan kepada peserta didik. Setelah dilaksanakan layanan informasi tersebut di dapatkan hasil *posttest* dari masing-masing kelompok. *Posttest* diberikan kepada kedua kelompok yaitu 13 peserta didik kelompok eksperimen dan 11 peserta didik kelompok kontrol. Tes yang diberikan pada kedua kelompok merupakan angket yang telah divalidasi sebelumnya. Hasil *pretest* sebelum di laksanakan treatment pada kelompok eksperimen yaitu dengan skor 116 dengan *mean* (rata-rata) 8,9 dan hasil *posttest* setelah dilaksanakan treatment dengan menggunakan layanan informasi melalui media sosial tiktok mendapatkan skor yaitu 389 dengan *mean* (rata-rata) 29,9. Sedangkan pada kelompok kontrol skor *pretest* yang didapatkan yaitu 104 dengan *mean* (rata-rata) 9,4 setelah dilaksanakan treatment dengan menggunakan layanan informasi melalui media *slide power point* mendapatkan skor *posttest* yaitu 300 dengan *mean* (rata-rata) 27,2. Berdasarkan hasil *posttest* tersebut terlihat bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hasil N-Gain menunjukkan terdapat perubahan peningkatan nilai peserta didik dari pretest ke posttest dapat dilihat dari nilai minimum dan maksimum rerata N-Gain kelompok eksperimen lebih besar dibanding kelompok kontrol. Terlihat bahwa nilai minimum pada kelompok eksperimen sebesar 18 sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 17, pada nilai maksimum untuk kelompok eksperimen sebesar 23 sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 21. Pada rata-rata N-Gain mendapatkan hasil yang berbeda antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, kelompok eksperimen mendapatkan rata-rata sebesar 21 sedangkan kelas kontrol sebesar 17,8. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa peningkatan pemahaman bahaya pornografi pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol.

Selain itu hasil posttest juga dilakukan uji hipotesis menggunakan uji t independen dan di peroleh  $t_{hitung} = 3,251$  kemudian dibandingkan dengan  $t_{tabel} 0,05 = 1,171$  dengan ketentuan  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $3,251 \geq 1,171$ ), maka  $H_a$  diterima. Hal ini berarti perbedaan yang signifikan antara skor pemahaman bahaya pornografi sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi. Dengan demikian terdapat perubahan pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik yang semula memiliki kategori kurang meningkat menjadi kategori baik. Maka dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan menggunakan layanan informasi melalui media sosial tiktok berpengaruh terhadap pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik kelas VIII di SMP Amal Bhakti Jati Mulyo Lampung Selatan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Winkel bahwa layanan informasi merupakan suatu layanan untuk memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan, layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya yang selanjutnya sesuai pula dengan jurnal yang telah ditulis oleh Tri Buana dan Maharani yang menyatakan bahwa media sosial tiktok ini merupakan media sosial yang banyak digunakan oleh kalangan masyarakat salah satunya yaitu pada kalangan peserta didik, media sosial ini juga sangat cocok digunakan sebagai media edukasi pada peserta didik jaman sekarang. Banyak kelebihan yang dimiliki media sosial tiktok untuk dijadikan media pembelajaran dibandingkan dengan media slide power point, adapun kelebihan dari media sosial tiktok sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan jarak jauh.
2. Generasi Z merasa tidak sedang diceramahi.
3. Materi dapat diulang-ulang hingga peserta didik paham.
4. Memiliki bermacam-macam fitur yang beragam yang bisa digunakan.

Sedangkan pembelajaran menggunakan slide power point, peserta didik cenderung mendengarkan guru ketika menjelaskan yang akan membuat peserta didik bosan karena merasa diceramahi, Materi tidak dapat diulang sesuai kemauan peserta didik masing-masing, dan peserta didik tidak bisa memberikan reaksi menggunakan fitur-fitur yang keren seperti di media sosial tiktok.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, layanan informasi juga berpengaruh digunakan dalam penelitian lainya. Seperti penelitian yang dilaksanakan oleh Rahma Wati Harbi, Imam Pribadi dan Marhani dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Layanan Informasi Berbasis Media Audiovisual Terhadap Perilaku Pacaran Siswa” menunjukkan bahwa layanan informasi berpengaruh untuk menurunkan perilaku negatif pacaran pada peserta didik. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Susiati, Reysitta Oktaviani dan Hani Hanifah dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Layanan Informasi Dalam Mengurangi Peer Pressure Siswa di SMK Multicomp Depok” menunjukkan bahwa layanan informasi berpengaruh untuk mengurangi peer pressure pada peserta didik di SMK Multicomp Depok dan penelitian yang dilakukan oleh Miranti Widi Andriani dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Layanan Informasi Melalui Papan Bimbingan Terhadap Pemahaman Karir Siswa Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa layanan informasi melalui papan karir berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman karir siswa sekolah dasar. Dari penelitian ini dapat

kita lihat adanya kebaruan bahwa layanan informasi tidak hanya dapat di laksanakan di dalam kelas tetapi layanan informasi juga dapat di laksanakan melalui media sosial salah satunya seperti media sosial tiktok dan layanan informasi ini juga tidak hanya dapat digunakan untuk menurunkan perilaku negatif pada peserta didik tetapi dapat juga di digunakan dan berpengaruh untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya pornografi pada peserta didik kelas VIII di SMP Amal Bhakti Jati Mulyo Lampung Selatan dilihat dari perbandingan rata-rata anantara *pretest* dan *posttest* dari masing-masing kelompok. Kelompok eksperimen mendapatkan nilai rata-rata *pretest* sebesar 8,9 dan rata-rata *posttest* sebesar 29,9, pada kelompok kontrol mendapatkan rata-rata *pretest* sebesar 9,4 dan rata-rata *posttest* sebesar 27,2 dari hasil ini dapat dilihat bahwa pemberian layanan informasi berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik kelas VIII di SMP Amal Bhakti Jati Mulyo Lampung Selatan. dapat disimpulkan bahwa layanan informasi baik melalui media sosial tiktok maupun slide power point berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik kelas VIII di SMP Amal Bhakti Jati Mulyo Lampung Selatan. Berdasarkan grafik perbandingan antara rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah di berikan *treatment* yaitu sebesar ( $29,9 \geq 27,2$ ). Jika dilihat dari hasil rata-rata *posttest* yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata *posttest* kelompok eksperimen lebih besar dari rata-rata *posttest* kelompok kontrol maka dapat disimpulkan bahwa layanan informasi melalui media sosial tiktok lebih berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik kelas VIII di SMP Amal Bhakti Jati Mulyo Lampung Selatan.

## KESIMPULAN

Setelah peneliti menganalisis data yang ada dengan interpretasi maka langkah yang selanjutnya yaitu menarik kesimpulan. Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut layanan informasi melalui media sosial tiktok berpengaruh terhadap pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik. Hal ini dapat diketahui dari hasil N-Gain dan Uji T Independent Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat peningkatan pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik setelah di berikan *treatment* dengan hasil N-Gain menunjukkan perubahan peningkatan nilai peserta didik dari *pretest* ke *posttest* dilihat dari nilai minimum dan maksimum rata-rata N-Gain kelompok eksperimen lebih besar di bandingkan kelompok kontrol. Terlihat bahwa nilai minimum pada kelas eksperimen sebesar 18 sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 17, pada nilai maksimum untuk kelompok eksperimen sebesar 23 sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 21. Pada rata-rata N-Gain mendapatkan hasil yang berbeda antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, kelompok eksperimen mendapatkan rata-rata sebesar 21 sedangkan kelas kontrol sebesar 17,8. Dalam hal ini dapat di artikan bahwa peningkatan pemahaman bahaya pornografi pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Berdasarkan Uji T Independent dari hasil *posttest* juga di peroleh hasil dengan  $t_{hitung} = 3,251$  kemudian dibandingkan dengan  $t_{tabel} 0,05 = 1,171$  dengan ketentuan  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $3,251 \geq 1,171$ ), maka  $H_a$  diterima yang berarti layanan informasi melalui media sosial tiktok berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik kelas VIII di SMP Amal Bhakti Jati Mulyo Lampung Selatan.

Secara keseluruhan penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pada kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi melalui media slide power point dapat meningkatkan pemahaman bahaya pornografi akan tetapi kelompok eksperimen yang diberikan layanan informasi melalui media sosial tiktok lebih berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, Maulana. *Hidup Sehat Tanpa Pornografi*. Bandung: Nuansa Cendikia, 2016.
- Adib, Shohibul. “Pornografi Dan Pornoaksi Perspektif Hukum Islam.” *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2019): 303–25. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v11i2.165>.
- Andriani, Miranti Widi. “Pengaruh Layanan Informasi Menggunakan Papan Bimbingan Terhadap Pemahaman Karir Siswa Sekolah Dasar.” *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 6, no. 2 (2019): 68–77. <https://doi.org/10.29407/nor.v6i2.13604>.
- Buana, Tri, and Dwi Maharani. “Penggunaan Aplikasi Tik Tok (Versi Terbaru) Dan Kreativitas Anak.” *Jurnal Inovasi* 16, no. 2 (2022): 34–44. <https://doi.org/10.33557/ji.v16i2.2227>.
- Hana, Hayani. *Perilaku Seksual Pranikah Remaja (Struktur Model)*. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2023.
- Juditha, Christiany. “Isu Pornografi Dan Penyebarannya Di Twitter (Kasus Video Asusila Mirip Artis).” *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* 25, no. 1 (2021): 15–30.
- Mulawarman. *Problematika Penggunaan Internet*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Oktaviani, Reysitta, Nani Hanifah, and Peer Pressure. “Pengaruh Layanan Informasi Dalam Mengurangi Peer Pressure Siswa Di Smk Multicomp Depok” 7 (2024): 976–79.
- Rahma Wati Harbi, Imam Pribadi, and Marhani. “Pengaruh Layanan Informasi Berbasis Media Audiovisual Terhadap Perilaku Pacaran Siswa.” *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, no. 01 (2023): 145–54. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5093>.
- Rahmana, Putri Naning, Dhea Amalia Putri N, and Rian Damariswara. “Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Edukasi Di Era Generasi Z.” *Akademika* 11, no. 02 (2022): 401–10. <https://doi.org/10.34005/akademika.v11i02.1959>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- “Undang-Undang RI Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi, Pasal 1 Ayat 1,” n.d.
- Winkel, and Hastuti Sri. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi, 2004.